

## Peran Komunikasi Budaya dalam Keberhasilan Program Rumah Pilah Sampah di Kelurahan Sungai Baru

Nina Delwina<sup>1\*</sup>, M. Agus Humaidi<sup>2</sup>, Lieta Dwi Novianti<sup>3</sup>, Amelia Puspita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Jl. Adhyaksa No.2, Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

E-mail: [nina.delwina@gmail.com](mailto:nina.delwina@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1703>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 05 July 2025

Accepted: 11 July 2025

#### Kata Kunci:

Komunikasi Budaya, Difusi Inovasi, Partisipasi Masyarakat, Program Pilah Sampah, Kelurahan Sungai Baru.

#### Keywords:

*Cultural Communication, Innovation Diffusion, Community Participation, Waste Sorting Program, Sungai Baru Subdistrict.*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran komunikasi yang berlandaskan budaya lokal turut mendukung keberhasilan program tersebut, serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus di Kelurahan Sungai Baru, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap delapan informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai lokal seperti musyawarah (bapakat), gotong royong (basa banua), serta penggunaan bahasa daerah yang akrab dan santun mampu membangun kedekatan dan meningkatkan keterlibatan warga. Proses penyebaran informasi tentang program mengikuti lima tahapan difusi inovasi: pengetahuan, persuasi, keputusan, pelaksanaan, dan konfirmasi yang diperkuat oleh peran tokoh masyarakat, jaringan sosial, serta media komunikasi lokal. Meski demikian, program ini tidak lepas dari tantangan, seperti masih rendahnya kesadaran manfaat program, perbedaan gaya komunikasi antar pihak, rasa canggung sosial, dan keterbatasan sarana pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program berbasis lingkungan yang berorientasi pada partisipasi komunitas.

*This study aims to understand how culturally-based communication contributes to the success of the program and to identify obstacles that arise in its implementation. Using a qualitative approach and case study method in Sungai Baru Village, data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation with eight key informants. The results show that communication that prioritizes local values such as deliberation (bapakat), mutual cooperation (basa banua), and the use of familiar and polite regional languages can build closeness and increase community involvement. The process of disseminating information about the program follows five stages of innovation diffusion: knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation, strengthened by the role of community leaders, social networks, and local communication media. However, this program is not without challenges, such as low awareness of the program's benefits, differences in communication styles between parties, social awkwardness, and limited supporting facilities. This study concludes that communication that aligns with community cultural values is key to the success of implementing an environment-based program oriented towards community participation.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nina Delwina, et al (2025). Peran Komunikasi Budaya dalam Keberhasilan Program Rumah Pilah Sampah di Kelurahan Sungai Baru, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1703>

## **PENDAHULUAN**

Di Kelurahan Sungai Baru, implementasi Program Rumah Pilah Sampah menghadapi tantangan utama berupa rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta kurangnya efektivitas komunikasi antara pihak pengelola program dan warga. Berdasarkan laporan evaluasi DLH Kota Banjarmasin (2024), masih banyak rumah tangga yang belum secara konsisten melakukan pemilahan sampah meskipun sosialisasi telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan dalam program ini perlu disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat setempat agar lebih efektif dalam mendorong partisipasi. Pendekatan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pemilahan sampah. Sebagai contoh, penggunaan komunikasi interpersonal yang berbasis pada tokoh masyarakat, pemanfaatan media komunikasi lokal, serta penyampaian pesan dalam bentuk yang sesuai dengan budaya masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya memilah sampah.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi budaya berperan dalam keberhasilan program rumah pilah sampah melalui pendekatan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan menerapkan strategi komunikasi budaya yang tepat, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih serta mengurangi beban sampah di TPA. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul terkait “Peran Komunikasi Budaya Dalam Keberhasilan Program Rumah Pilah Sampah di Kelurahan Sungai Baru”.

### ***Teori Komunikasi Budaya***

Komunikasi budaya adalah suatu proses penyampaian pesan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan kebiasaan sosial dalam suatu masyarakat (Gudykunst, 2019:45-60). Komunikasi ini memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap berbagai isu lingkungan, termasuk dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah yang berbasis partisipasi. Kemudian, Ting-Toomey dan Dorjee (2018:67-89), mengatakan bahwa keberhasilan suatu program sosial, khususnya dalam bidang lingkungan, sangat bergantung pada komunikasi budaya. Ketika pesan dalam program lingkungan disesuaikan dengan budaya setempat, tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat cenderung meningkat. Sebaliknya, jika aspek budaya diabaikan, program dapat mengalami penolakan atau hambatan dalam implementasinya.

### ***Budaya Lokal Masyarakat Banjar***

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, serta merespons program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam konteks masyarakat Banjar, nilai-nilai budaya menjadi landasan dalam proses komunikasi sosial, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan program lingkungan seperti Rumah Pilah Sampah.

Menurut Dr. Siti Zuhriyah, M.Si. (2015), masyarakat Banjar dikenal memiliki gaya komunikasi yang sopan dan penuh penghormatan terhadap struktur sosial, yang dikenal dengan istilah basa halus. Pola komunikasi ini tidak hanya mencerminkan kesopanan, tetapi juga mengandung makna simbolik terkait status sosial, usia, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Komunikasi yang terlalu langsung atau tidak sesuai norma lokal dapat dianggap tidak sopan dan menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dalam program berbasis masyarakat harus memperhatikan kehalusan berbahasa dan cara penyampaian pesan agar tidak bertentangan dengan nilai budaya setempat. Selain itu, budaya Banjar sangat menjunjung tinggi prinsip musyawarah (bapakat) dan semangat gotong royong (basa banua). Prof. Dr. H. Mahyuni, M.A. (2012) menjelaskan bahwa kedua nilai ini menjadi fondasi dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Dalam praktiknya, musyawarah dilakukan sebelum mengambil keputusan bersama, sedangkan gotong royong tercermin dalam tindakan saling membantu antar warga dalam kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai ini dapat memperkuat keberhasilan program lingkungan apabila proses perencanaan dan pelaksanaannya melibatkan partisipasi aktif

### ***Kerangka Berpikir***

Sampah menjadi salah satu isu utama dalam pengelolaan lingkungan di banyak daerah, termasuk di Kelurahan Sungai Baru. Salah satu solusi yang dikembangkan adalah program rumah pilah sampah yang bertujuan untuk memilah sampah dari sumbernya (rumah tangga) agar dapat dikelola dengan lebih efektif. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat.

Komunikasi budaya memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan program rumah pilah sampah, terutama dalam membangun kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat. Penggunaan strategi komunikasi yang beradaptasi dengan budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini.

Dengan kerangka berpikir ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana komunikasi budaya dapat mendukung keberhasilan program rumah pilah sampah, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Kelurahan Sungai Baru.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

## METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Neuman (2019:73-85), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan suatu fenomena secara mendetail, tetapi juga berupaya memahami makna dan perspektif masyarakat terhadap program pengelolaan sampah yang berbasis budaya. Bogdan dan Biklen (2021:94-102) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, di mana penulis mencoba memahami fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari tanpa intervensi yang berlebihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Rumah Pilah Sampah di Kelurahan Sungai Baru menggambarkan proses difusi inovasi melalui lima tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003), yaitu: *knowledge*, *persuasion*, *decision*, *implementation*, dan *confirmation*. Kelima tahap ini dapat diamati secara nyata melalui peran berbagai elemen masyarakat dan pemangku kebijakan setempat.

Tahap pertama *knowledge* atau pengetahuan awal yang ditandai dengan diperkenalkannya informasi mengenai pentingnya pemilahan sampah kepada warga. Proses penyampaian dilakukan secara langsung oleh Kelurahan.

*“Kami berupaya menyampaikan program ini dengan cara yang dekat dengan keseharian warga, menggunakan bahasa yang sederhana dan lewat forum-forum kecil agar mudah diterima.” [Pak Anton, Plt. Kasi Ekobang].*

Dari Kelurahan kemudian melalui Petugas pengawas rumah pilah sampah dan difasilitasi oleh Ketua LPMK.

*“Kami juga bantu sampaikan di pertemuan RT. Warga jadi lebih paham kalau dijelaskan secara langsung.” [Bapak Pantjaguna, Ketua LPMK].*

Kedua, tahap *persuasion* (pembentukan sikap positif), setelah mengetahui informasi dasar program, warga mulai membentuk sikap terhadap inovasi ini. Pendekatan komunikasi yang ramah dan

kontekstual dari Petugas pengawas rumah pilah sampah berperan besar dalam membangun sikap positif terhadap program.

*“Kami sengaja pakai bahasa Banjar/ madura, kadang juga ngobrol sambil bercanda, agar masyarakat merasa lebih santai dan paham dengan tenang dalam penanggapi informasi yang kami sampaikan, setelah itu kami juga memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan warga. Kalau terlalu kaku, biasanya kurang diterima masyarakat.” [Ibu Yenny, Petugas pengawas rumah pilah sampah].*

Kemudian warga juga menyatakan antusiasnya yang sudah partisipasi dalam program rumah pilah sampah dengan menyetorkan sampah yang sudah dipilah.

*“Waktu kegiatan berlangsung saya rajin setor sampah dan ikut memilah. Saya setorkan sampah yang sudah dipilah dari rumah, karena senang juga melihat lingkungan bersih, nyaman dilihat dan merasakan manfaatnya secara langsung,” [Ibu Isna, Pokja III PKK Kelurahan].*

Berikut Dokumentasi penyetoran sampah botol plastik yang sudah dipilah dan siap dikumpulkan;



**Gambar 2.** Partisipasi Masyarakat Setor dan Pilah Sampah

Ketiga, tahap *decision* (keputusan untuk mengikuti program) Setelah warga mulai yakin terhadap manfaat program, keputusan untuk terlibat mulai diambil. Keputusan ini sering kali muncul setelah warga melihat contoh langsung dari orang-orang di sekitar mereka.

*“Kami ajak warga dengan cara musyawarah, tidak memaksa. Kalau warga melihat tetangganya aktif, mereka jadi ikut tertarik.” [Bapak Pantjaguna, Ketua LPMK].*

Hal ini didukung pernyataan oleh warga yang juga sangat senang berpartisipasi.

*“Ya yang lain setor, masa saya enggak, kan saya juga ingin berpartisipasi lihat tetangga lain yang sudah mulai setor, akhirnya saya ikut juga.” [Bapak Yudi, Warga].*

Keempat, Tahap implementasi atau pelaksanaan program terlihat dari mulai diterapkannya pemilahan sampah di rumah tangga. Warga telah menjadikan aktivitas ini sebagai rutinitas yang dilakukan bersama, bahkan menjadi budaya baru di lingkungan mereka sebab setiap hari Selasa sore Masyarakat datang untuk berpartisipasi. Hal ini yang disampaikan oleh warga yang menyatakan sebagai berikut;

*“Sekarang sudah banyak rumah yang punya dua tempat sampah. Di RT kami, dan tiap Selasa sore warga ramai-ramai bawa sampah ke rumah pilah.” [Pak Yudi, Warga].*

## SIMPULAN

Pelaksanaan Program Rumah Pilah Sampah di Kelurahan Sungai Baru membuktikan bahwa komunikasi yang berakar pada budaya lokal efektif mendorong partisipasi masyarakat. Penggunaan bahasa sehari-hari, forum musyawarah, dan keterlibatan tokoh lokal membangun kepercayaan sosial dan kedekatan emosional yang menjadi kunci keberhasilan program. Program ini berkembang melalui tahapan pengenalan, pembentukan sikap, hingga pelaksanaan, dengan partisipasi awal warga banyak dipicu oleh norma sosial dan pengaruh lingkungan sekitar. Meski demikian, pemahaman individual terhadap manfaat program perlu terus diperkuat agar keterlibatan lebih berkelanjutan. Identitas sosial dan jejaring komunitas berperan penting dalam meningkatkan motivasi, namun pendekatan ini tetap harus inklusif agar tidak menimbulkan tekanan sosial bagi kelompok yang belum aktif. Hambatan seperti perbedaan persepsi, kecemasan terhadap perubahan, dan gaya komunikasi formal telah berhasil diatasi dengan strategi yang lebih dialogis dan kontekstual. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada komunikasi, tetapi juga dukungan fasilitas dan sistem yang memadai. Oleh karena itu, strategi

komunikasi ke depan perlu dirancang lebih sistemik, adaptif, dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat agar program terus berkembang secara berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Anista, R. (2024). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Studi Indonesia*, 1(1), 1–15.
- Barna, L. M. (2021). Stumbling Blocks in Intercultural Communication. In L. A. Samovar, R. E. Porter, & E. R. McDaniel (Eds.), *Intercultural Communication: A Reader* (15th ed., pp. 345–353). Boston: Cengage Learning.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2021). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (6th ed.). Pearson.
- Bali Post. (2025). *Program Rumah Kompos Desa Adat Padangtegal: Mendorong Kesadaran Masyarakat dalam Pemilahan Sampah*. Diakses dari [www.balipost.com](http://www.balipost.com)
- Bener.desa.id. (2024). *Keberhasilan Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Desa Bener, Kabupaten Cilacap*. Diakses dari [www.bener.desa.id](http://www.bener.desa.id)
- Call, M., & Herber, L. (2022). Agents of Change: Local Leadership and Environmental Innovation. *Environmental Communication Journal*, 16(3), 201–215.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin. (2023). *Laporan Evaluasi Pengelolaan Sampah Kota Banjarmasin Tahun 2023*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin. (2024). *Rencana Pengembangan Program Rumah Pilah Sampah di Kelurahan Sungai Baru*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin.
- El Maalouf, N., & Bahemia, H. (2023). Diffusion of Innovations: A review. Dalam S. Papagiannidis (Ed.), *TheoryHub Book*. Newcastle University.
- Gudykunst, W. B. (2005). An anxiety/uncertainty management (AUM) theory of effective communication: Making the mesh of the net finer. Dalam W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing About Intercultural Communication* (hlm. 281–322). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Guwosari.desa.id. (2024). *Pengolahan Sampah Popok Menjadi Abu dan Produksi Paving Block di Kelurahan Guwosari, Kabupaten Bantul*. Diakses dari [www.guwosari.desa.id](http://www.guwosari.desa.id)
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Laporan Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2023*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Mahyuni, H. (2012). *Bahasa dan Budaya Banjar: Kajian Sociolinguistik*. Banjarmasin: Pusat Bahasa dan Budaya Kalimantan Selatan.
- Neuman, W. L. (2019). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- Raharjo, D., & Gunawan, T. (2022). Peran Komunikasi Budaya dalam Keberhasilan Pengelolaan Sampah di Komunitas Berbasis Lokal. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 15(2), 120-134.
- Sumodiningrat, G. (2022). *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*. Penerbit Buku Ilmiah.